

Asma Nadia, dkk.

Muhasabah Cinta *Seorang Istri*

KETIKA CINTA TAK LAGI INDAH,
SAATNYA MENELUSURI JEJAK YANG TERLUPA...

BONUS:

Tips 'Sersan' Menghadapi Berbagai
Karakter Suami Bagi Istri Shalihah
Tips Menemukan Suami Pilihan Bagi
Muslimah Lajang
Lembar Muhasabah
Panduan Menikah: Memperbaiki Niat,
Memilih Suami Pilihan, Menjadi Ibu, dan
lain-lain
Intinya: Buku Wajib Setiap Istri Shalihah
dan Muslimah Lajang!



Ebook pratinjau terbatas yang sedang Anda baca ini berasal dari:



<http://www.pustaka78.com>

**Sumber Download Ebook Pratinjau Terbatas Google Books
Khusus Buku-buku Berbahasa Indonesia atau Buku-buku
Berbahasa Asing Tentang Indonesia**

Online Sejak 1 Januari 2009

website: <http://www.pustaka78.com>

email: pustaka78@gmail.com

fan facebook: <http://facebook.pustaka78.com>

Lisensi Dokumen:

**@ Hak Cipta ada pada Penulis/Pengarang, Penerbit
atau Sumber Online.**

Buku pratinjau terbatas ini pertama kali dipublikasikan untuk publik oleh **Google Books** atas persetujuan penerbit yang bersangkutan. Dikompilasi dalam bentuk file ebook berformat PDF oleh **Pustaka Ebook Gratis 78 (PG78)** untuk memudahkan para pembeli atau pustakawan dalam hal membaca sebelum memutuskan untuk membelinya. Seluruh material yang terkandung dalam ebook ini dilindungi undang-undang sebagaimana yang tercantum dalam dokumen negara **UU RI No.12 Tahun 1997 tentang Hak Cipta**. Ebook pratinjau terbatas ini boleh disebarluaskan tanpa menghilangkan identitas pemilik hak cipta. Hak cipta ada pada penerbit atau penulis. **PG78** semata-mata hanya sebagai penyedia informasi buku-buku khusus berbahasa Indonesia atau buku-buku berbahasa asing tentang Indonesia yang memiliki koleksi buku pratinjau terbatas dalam database publikasi online gratis dari **Google Books**. Buku digital pratinjau terbatas ini tidak akan pernah menggantikan buku versi cetaknya yang lebih lengkap, malah mendukung promosinya. Semoga semua bahan bacaan koleksi **PG78** ini bermanfaat bagi masyarakat luas di Indonesia maupun di luar negeri, sehingga dunia perbukuan nasional dapat maju dan berkembang dengan pesat.

Kunjungi www.pustaka78.com sekarang juga! Dapatkan ribuan ebook pratinjau terbatas, dijamin 100% GRATIS untuk didownload.

Muhasabah Cinta Seorang Istri

Asma Nadia, dkk

Penyunting: Birulaut & Dee
Penata aksara: Novi Khansa
Pewajah sampul: Dyotami Febriani
Ilustrasi Isi: Hilaga

Diterbitkan pertama kali oleh
Lingkar Pena Publishing House & AsmaNadia Publishing House
Cetakan Pertama, Oktober 2009

PT Lingkar Pena Kreativa
Jl. Raya Jagakarsa (Simadakarsa) No. A1
Jagakarsa, Jakarta Selatan 12620
E-mail: lingkarpena@gmail.com
<http://lingkarpena.multiply.com>
Telp./Fax. (021) 78882079

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Asma Nadia, dkk

Muhasabah Cinta Seorang Istri; Penyunting; Birulaut, Dee; Jakarta:
Lingkar Pena Publishing House, 2009
250 hlm: 20,5 cm

ISBN: 978-979-19154-5-8

I. Judul

II. Nadia, Asma

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama (MMU)
Jl. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146
Ujungberung, Bandung 40294
Telp. (022) 7815500, Fax. (022) 7802288
E-mail: mizanmu@bdg.centrin.net.id



Seberapa Siap Kamu Menikah? ~ 46

♥ Romantis VS Realis (Nr. Ina Huda) ~ 54

Kalau Punya Suami Galak dan Pemarah ~ 64

♥ That Sweetest Thing (Dyotami Febriani) ~ 66

Kalau Punya Suami Cerewet ~ 75

♥ Secangkir Kopi Susu (Sinta Yudisia) ~ 78

Lembar Muhasabah II ~ 90


Memilih Suami Pilihan ~ 92

♥ Si Dia (Sitaresmi Sidharta) ~ 112

Kalau punya Suami Nggak Perhatian ~ 126

♥ I Don't Realize that You Love Me Much, Until...
(Yulyani Dewi) ~ 128

Kalau Punya Suami Sering Mendadak Bete ~ 137



♥ Demi Ayat-Ayat Cinta (Yunita Tri Damayanti) ~ 140
Kalau Punya Suami Tampan & Menjadi Idola Banyak Wanita ~ 148

♥ Tanpa Dia, Aku Takkan Berhasil (Rini Nurul Badariah)
~ 150

Lembar Muhasabah III ~ 158

To be a Good Mother ~ 160

♥ Ketika Ratu Pemalas Menanggalkan Gelarnya (Dewi Rieka) ~ 168

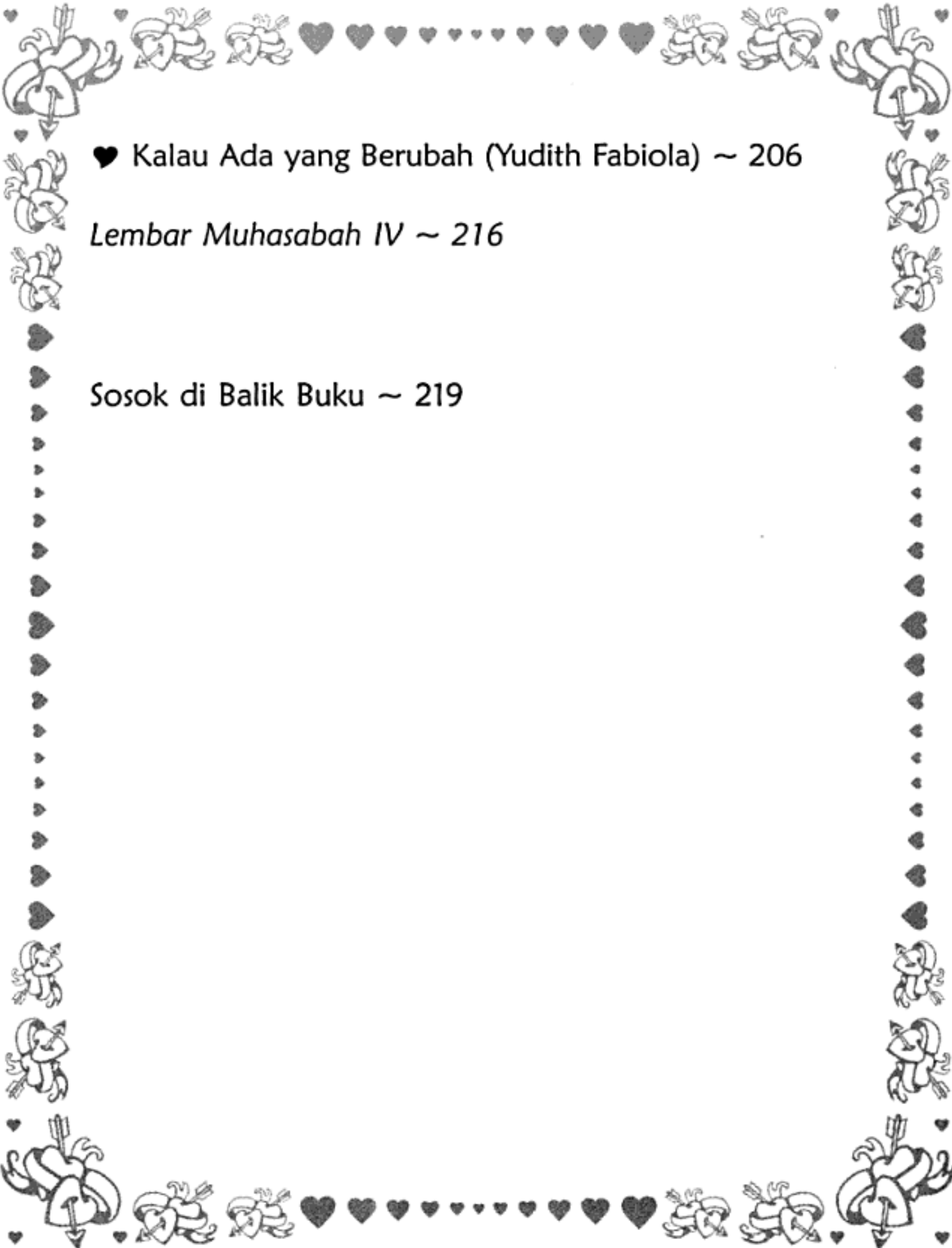
Kalau Punya Suami yang Membosankan ~ 181

♥ Guru Kehidupan (Meidya Derni) ~ 184

Kalau Punya Suami Suka Bersikap Kasar ~ 191

♥ Karena Aku Belum Siap Kehilangan Kamu (Ade Sophia Winstar) ~ 194

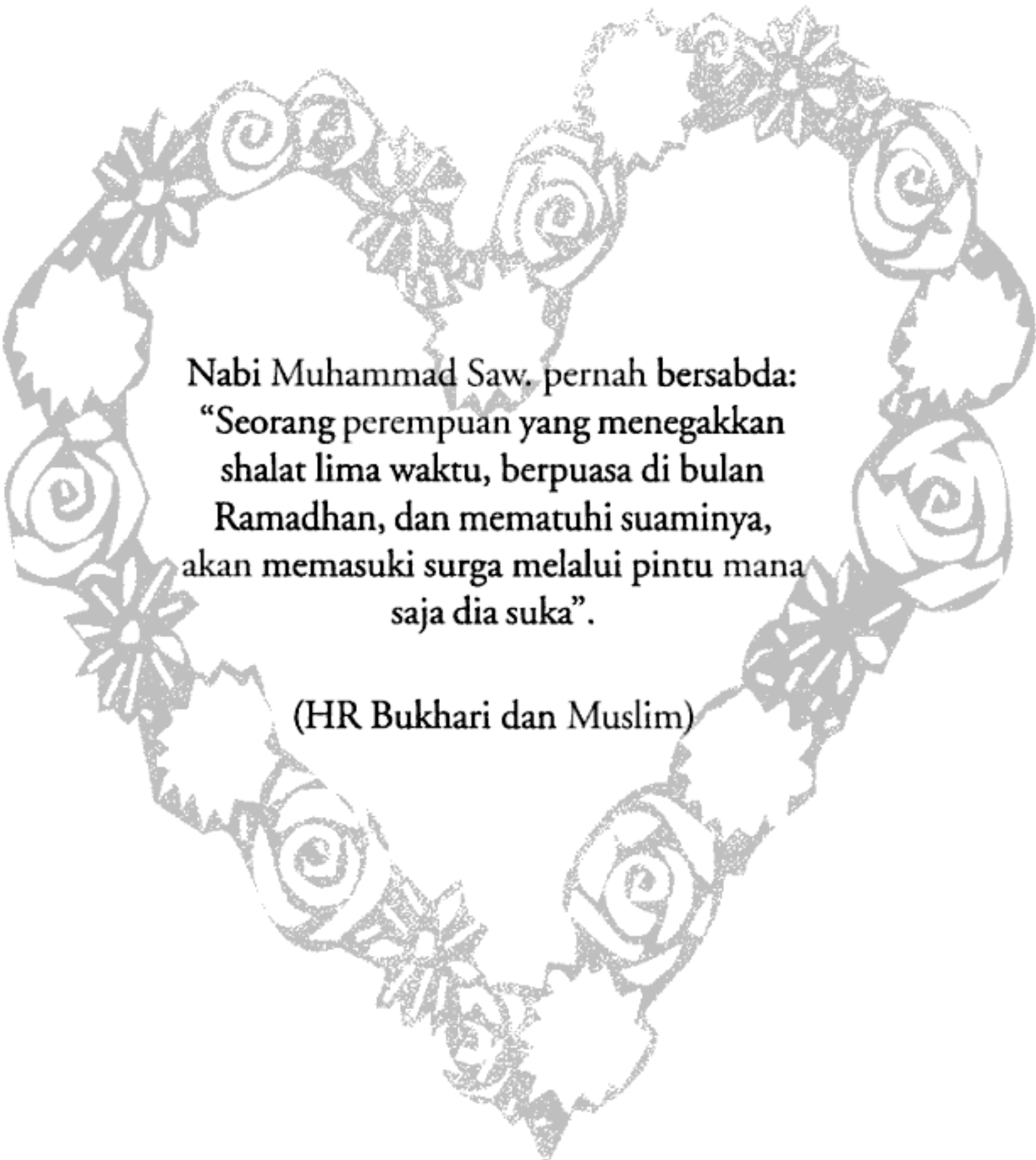
Kalau Belum Punya Suami ~ 204



♥ Kalau Ada yang Berubah (Yudith Fabiola) ~ 206

Lembar Muhasabah IV ~ 216

Sosok di Balik Buku ~ 219



Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda:
“Seorang perempuan yang menegakkan
shalat lima waktu, berpuasa di bulan
Ramadhan, dan mematuhi suaminya,
akan memasuki surga melalui pintu mana
saja dia suka”.

(HR Bukhari dan Muslim)

Di Balik Keinginan Menikah

Asma Nadia

Di bagian ini saya ingin menelusuri lebih jauh di balik pernikahan. Alasan, misalnya. Bukan hanya alasan ketika menikah, tapi bahkan sebelum itu.

Keinginan.


Kenapa kamu, saya, kita, ingin menikah?

Saya teringat kepada teman-teman ketika kuliah, yang sangat peduli dengan topik pernikahan. Bukan hanya peduli tapi juga menjadi sangat sensitif, misalnya saat ada sesama teman yang masih kuliah, lebih dulu menikah.

Iri... ya, pastinya ada. Bagaimana bisa *keduluan*, apalagi jika merasa tampang kita lebih bening dari muslimah yang menikah itu. Hihhi.

Kembali kepada keinginan tadi, ada beberapa muslimah yang sempat *curhat* tentang keinginan kuat mereka untuk segera menikah.

Kenapa? Tanya saya.



“Saya harus segera menikah, Mbak. Saya nggak kuat lagi di rumah. Saya ingin hijrah...”


Dan pintu hijrah dari kondisi yang tidak nyaman di rumah adalah dengan menikah, begitu menurut penuturan si muslimah. Keluarganya sangat tidak islami. Ayahnya tidak pernah mengerjakan shalat. Adiknya yang laki-laki kalau pacaran sering keterlaluhan. Sementara, si ibu menurutnya tidak bisa banyak berbuat.

Penuturannya membuat saya merenung. Membayangkan semangat keislaman si muslimah yang sangat tinggi terhadap dakwah. Kerinduannya akan suasana islami, keluarga islami.

Namun penjelasannya juga menimbulkan keresahan. Kalau si muslimah, sebagai satu-satunya sosok yang sudah memiliki pemahaman Islam yang lebih baik itu, ingin cepat-cepat pergi, lantas bagaimana dengan keluarga yang ditinggalkan?

Dan benarkah pernikahan adalah jalan keluar satu-satunya? Bagaimana dengan melakukan pendekatan yang lebih sabar terhadap keluarga. Mencoba menjalin hubungan yang lebih akrab dengan adik-adik dan ayah, serta ibu. Kadang ada perasaan, pendapat kita tidak pernah didengar. Tapi itu bisa terjadi karena kita tidak pernah cukup dekat dengan mereka. Mungkinkah?

Seorang muslimah lain memberikan alasan berbeda di balik keinginan kuatnya menikah. Muslimah ini sering



melakukan (maaf) masturbasi dan memiliki fantasi yang tidak sehat. Fantasi yang belum saatnya.

“Saya merasa kondisi saya darurat untuk segera menikah. Saya takut melakukan maksiat lebih jauh,” keluhnya.

Saya menarik napas. Berat....


Bagaimana saya bisa membantunya. Masalahnya, keinginan untuk menikah tidak lantas membuat seseorang bisa memasuki gerbang pernikahan dengan *simsalabim*. Ada beberapa tahapan yang harus ditempuh, dan selain keinginan yang harusnya diikuti juga dengan kesiapan, tentu saja ada hal lain yang tidak kalah penting: menemukan calon yang bersedia dan... (ehem, ini juga tak kalah penting) siap menikahi kita?

Tetapi *dienul* Islam memang luar biasa. Hal seperti ini bukan tidak diantisipasi sebelumnya. Hadits tentang menundukkan pandangan dan berpuasa, bagi yang belum bisa menikah, bertebaran menjadi pengingat.

Yang unik, saya memiliki teman seorang gadis berambut ikal yang sewaktu SMA terasa seperti kakak sendiri. Gadis ini, sebut saja Ika, pernah menuturkan keinginannya untuk menikah dengan alasan yang sedikit membuat kening saya berkerut:

“Gue pengen punya anak. Nggak soal siapa bapaknya....”

Dan masih banyak jawaban lain dari pertanyaan yang pernah saya lontarkan ke beberapa kenalan. Misalnya menikah karena sudah lama pacaran. Pendeknya, mau *ngapain* lagi?



Atau menikah mesti tidak ingin, karena ada situasi-situasi khusus... dijodohkan, 'kecelakaan', atau yang lebih simpel karena: saya jatuh cinta. Atau... si dia mengajak nikah, masa ditolak... nanti kalau nggak ada calon lagi *gimana?* Or... yang lain udah pada menikah, kenapa saya belum?

Tulisan ini tidak bermaksud menghakimi alasan-alasan di balik keinginan menikah itu.

Pertanyaannya bagi kita yang sudah menikah: *What was the reason we wanted to get married?*

Tentu saja kita tidak bisa mengoreksi pernikahan yang terjadi, apalagi meralatnya, jika ternyata dulu keinginan yang melandasi semangat menikah yang menggebu-gebu itu sebenarnya tidak harus dijawab dengan segera menikah. Yang bisa kita lakukan adalah meluruskan niat... dan mengembalikan semangat pernikahan dan berkeluarga sesuai dengan yang diinginkan-Nya.

Bagi kamu yang belum menikah... *well, this is the right time to start thinking about it.* Kenapa kamu ingin menikah?





♥ *Lembar Hadits* ♥

Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda: “Tidak ada yang lebih baik di dunia ini bagi seorang Muslim setelah menyembah Allah, selain mendapatkan istri yang shaleh, cantik apabila dipandang, patuh apabila diperintah, memenuhi sumpah pernikahan, menjaga dirinya dan kekayaan suami di saat suami pergi, mengasuh anak-anaknya, tidak membiarkan orang lain masuk ke rumah tanpa izin suami, dan tidak menolak apabila suami memanggil ke tempat tidur.”

(HR Bukhari dan Muslim)



Aku Perlu Suami yang Sabar

Tria Barmawi

Guruku mengatakan, coba tatap wajah suami di saat tidur. Pikirkan, seseorang yang tidak ada hubungan darah dengan kita, tiba-tiba sekarang berjuang untuk kita...

Suamiku, Belahan Jiwaku

He completes me. Ini bukan sekadar mencontek ucapan Tom Cruise di film Jerry Maguire, tapi itu yang aku rasakan terhadap suami. Bukan sekadar cinta lagi, tapi tanpanya aku merasa tak lengkap.

He fits me in. Sungguh sulit mendefinisikan cocok dalam sebuah hubungan. Bukan sekadar banyaknya persamaan yang dimiliki karena perbedaan pun dapat menumbuhkan perasaan dekat.

Ternyata Kami Sama

Tanpa kami sadari sebelumnya, ternyata banyak sekali persamaan yang kami miliki. Persamaan yang beberapa di antaranya ternyata aku temukan sangat membantu langkah-langkah kami mengarungi bahtera rumah tangga. Pertama, persamaan prinsip. Kami memiliki tujuan dan mimpi yang sama tentang bentuk sebuah keluarga yang ideal (ideal bagi kami, belum tentu bagi orang lain). Dan untuk mencapainya pun kami meletakkan prinsip-prinsip yang kami setuju bersama tanpa adanya pertentangan.

Kedua, persamaan pola pikir. Tentu saja persamaan ini bukan sekadar karena kami berasal dari bidang ilmu yang sama, tetapi ternyata kami pun memandang banyak hal dengan kaca mata yang sama. Sering pula kami berdebat tentang suatu hal, tapi pada akhirnya kesamaan prinsip dan pola pikir ini yang membawa kami pada satu kesimpulan bersama. Dari sejak awal menikah, aku selalu merasa hubungan kami begitu kaya dialog. Sampai sekarang, kami masih senang berdialog, bertukar pikiran tentang apa saja.

Ketiga, persamaan minat. Jelas saja, karena sama-sama berdasar ilmu komputer, kami berdua senang berada di depan komputer. Tapi kami pun ternyata memiliki

ketertarikan pada banyak hal yang sama. Dari buku, penyembuhan alternatif, bisnis, sampai logika-logika ilmiah di balik ayat-ayat Allah. Kami menyukai hal yang sama yang dapat membuat kami merasa tenang. *Travelling*, musik, beristirahat di rumah. Dan kami berdua senang bercanda. Melakukan banyak hal yang kami sukai bersama-sama rasanya membuat kehidupan berumah tangga tak membosankan.

Namun, Kami Juga Berbeda

Jangan salah, kami sangat berbeda dalam karakter. Aku cenderung cerewet, galak, senang bersosialisasi, dan sering *over* optimis. Sebaliknya suamiku, keluargaku bilang ia bicara hanya setahun sekali. Luar biasa penyabar. *Introvert*. Dan sering pesimis. Aku seorang perfeksionis yang tak tahan kalau orang bergerak lambat, sering melihat jam, dan memburu-buru. Sebaliknya suamiku begitu santai, kadang membuatku gemas.

Aku sadar bahwa aku memiliki karakter yang keras. Keras kepala, sensitif, tidak sabaran. Karenanya aku tahu aku memerlukan seseorang yang sangat sabar untuk menjadi pasanganku. Seseorang dengan kepribadian yang halus tapi juga tegas. Seseorang yang bisa mencairkan kekerasanku. Ternyata, begitulah suamiku.

Ia luar biasa sabar menghadapi perbedaan karakter kami yang kadang terasa bagai bumi dan langit. Kalau sudah melihat sesuatu berjalan tidak sesuai rencana atau jadwal,

mulutku sudah tidak berhenti *nyerocos*. Resah. Kalau aku bisa melihat wajahku sendiri mungkin aku pun ikut gelisah. Tapi suamiku tetap tersenyum, sabar. Kadang terlihat geli. Memang reaksi awalku adalah *ngambek* jika ia sudah bereaksi kegelian ketika aku sedang kisruh. Tetapi sebenarnya aku pun ikut tertular untuk lebih sabar lagi.

“Papa ini gimana sih, udah beberapa kali dibilangin, kalau keluar dari kamar mandi itu tutup toilet diturunin lagi dong!”

“Papa senang deh kalau Mama marah, rasanya dipeduliin sama istri,” begitu kata suamiku.

Arggh, gemas sih, tapi hati memang sedikit melunak.

Aku pun orang yang imajinatif, jadinya superromantis. Dan suamiku, secuek bebek.

“Duh, banyak yang jual bunga ya, Pa,” kataku, berharap ia membuka kaca jendela mobil dan memanggil tukang bunga lalu membelikan satu kuntum untukku.

“Iya. *Ngapain*, ya? Mama nggak usah minta bunga ya,” katanya cuek. Kalau aku sudah cemberut, pasti ia tertawa enak.

Tapi ia mengalah untuk berromantis ria di hari-hari istimewa kami, karena tahu aku menyukai romantisme. Makan malam berdua di tempat spesial. Tanpa anak tentunya. Aku tahu tidak mudah baginya untuk menyisihkan waktu dan meluangkan pikiran untuk mengingat hal kecil yang aku sukai, tapi ia berusaha. Bagiku itu sudah memenuhi syarat untuk disebut romantis.

Pendukung Pertamaku

Suamiku selalu jadi pendukung setia untuk semua keputusan yang kuambil. Rasanya aku begitu beruntung diberi kepercayaan penuh. Ketika aku memutuskan berhenti kerja kantoran, ketika aku memutuskan untuk menulis, ketika aku membuat keputusan apa pun yang berkaitan dengan anakku, suamiiku selalu percaya aku telah melakukan proses berpikir yang dalam. Bahkan setiap kali aku menghasilkan sebuah naskah, suamiiku lah pembaca pertamanya. Penikmat sekaligus pengritik pertama.

Tapi suamiiku juga begitu paham adatku yang anging-anginan. Maka begitu sering ia mengingatkan,

“Naskah A udah selesai?”

Itu ketika aku tengah sibuk mengerjakan naskah B dan C.

Atau mengingatkanku,

“Mama yakin sanggup? Jangan sampai Mama keteteran sendiri....”

Itu ketika aku mulai berlagak *superwoman* ingin melakukan terlalu banyak hal dalam satu waktu.

Dan bahkan ketika aku akhirnya jatuh sakit, suamiiku benar-benar menjadi tumpuan. Banyak istri yang mengeluh karena ketika sakit otomatis rumah tangga lumpuh, ada yang suaminya tak peduli, malah ikutan sakit, dan sebagainya. Suamiku sigap mengurus segala urusan, termasuk mengurus aku yang keras kepalanya sering kambuh ketika sakit. Dan yang paling penting, tetap berada di sampingku.

Di saat banyak suami yang tak rela istrinya keluar rumah, suamiku rela berbagi aku dengan banyak hal. Dengan komputer, yang paling dicemburuinya. Dengan aktivitasku di luar rumah yang hampir setiap hari kujalani. Dan terutama dengan anakku. Ia begitu memahami bahwa jiwaku tak bisa dikekang di satu tempat.

Tak Jerih Membantu Istri

Sedari kecil aku tidak terbiasa dengan pekerjaan rumah tangga. Mungkin itu efek dari selalu adanya *khadimat*, semua sudah beres. Memang saat masih *single* aku sempat tinggal di negeri orang tanpa keluarga apalagi pembantu, tapi saat itu aku tinggal di *serviced-apartment* dengan fasilitas yang lengkap. Cuci-setrika satu kali seminggu, itu pun hanya baju sendiri. Di awal membentuk keluarga, aku tinggal di Indonesia dengan *khadimat*.

Barulah ketika aku pindah ke negeri tetangga dan belum mendapatkan *khadimat*, aku mulai merasa keteteran. Padahal memasak aku bisa, membersihkan rumah pun bukan masalah. Tapi cuci-setrika, aku luar biasa benci. Apalagi anakku selalu bertingkah, membuat kotor rumah dan dirinya sendiri, rasanya begitu melelahkan.

Sering aku menangis sendiri karena tidak bisa istirahat sama sekali. Aku harus terus menunggu anakku yang hiperaktif. Ketika ia tidur, aku mencuri waktu untuk memasak dan menyetrika. Badanku rasanya hancur. Ditambah aku pun superperfeksionis. Melihat kamar mandi

sedikit kotor, aku jadi gelisah. Habislah satu jam sekadar untuk membersihkan kamar mandi berukuran kecil. Melihat rumah berantakan, aku tak tahan. Melihat setrikaan menggunung, aku tak tahan. Malam-malam aku tidak bisa tidur banyak karena anakku jam tidurnya belum normal, hampir setiap hari aku harus tidur lewat pukul dua. Tiga kali seminggu aku keluar pagi, menggendong anakku berjalan jauh, menaiki jembatan penyebrangan untuk mencegat taksi pergi ke sekolahnya.

Saat itu ketika rasa kantuk di sore hari menyerang dan anakku tengah bertingkah, kepalaku rasanya hampir pecah. Terpaksa aku menelepon suamiku, mengadu. Suamiku langsung pulang, menggantikanku menjaga anak dan membiarkanku tidur. Di akhir Minggu ia yang banyak mengerjakan tugas-tugas berat, dan tidak keberatan untuk sesekali menyetrikan. Dan ia pula yang akhirnya mengusahakan *khadimat* untuk membantuku setelah mengajukan pilihan, apa aku lebih memilih *khadimat* atau perlengkapan rumah tangga yang lebih canggih untuk meringankan bebanku.

Kalau kebanyakan pria *anti-shopping*, suamiku... ternyata sama. Ia tidak suka *shopping* seperti kaum wanita yang hanya jalan-jalan cuci mata. Tapi kalau aku ingin berjalan-jalan, ia tidak keberatan menemani. Tinggal akunya yang harus sensitif kalau wajahnya sudah berkerut-kerut. Ia juga tidak keberatan disuruh mengantar ke pasar basah. Bukan basah lagi, tapi becek. Masa kami belum memiliki kendaraan pribadi di negeri tetangga ini, kami sering pergi ke pasar berdua di pagi

hari, dengan bus kota. Romantis katanya. Hehe... padahal kami membawa belanjaan banyak, bau lagi. Tidak ada romantis-romantisnya sama sekali.

Kalau aku sedang pegal-pegal, ia memijitiku tanpa mengeluh. Kalau asmaku kambuh, ia yang ribut menyuruhku ke dokter dan memberiku yang hangat-hangat. Dulu aku ingin mendapatkan suami yang penuh perhatian, dan ternyata Allah mengabulkan doaku.

The Worst Days

Aku harus mengakui, aku sangat menyebalkan kalau sedang PMS. Rasanya semua yang dilakukan suamiku salah. Maunya mengomel terus. Kalau sedang insyaf, aku jadi merasa kasihan sendiri padanya. Tapi lama-lama kelihatannya dia sadar, kalau aku mulai bertingkah berarti periode bulananku sudah hampir datang.

Waktu aku hamil lebih parah lagi. Aku marah-marah kalau suamiku mendekatiku.

“Jangan dekat-dekat! Parfum Papa bauuu! Aku nggak suka!” kataku. Padahal saat itu ia memakai parfum yang sengaja aku belikan untuknya.

Aku banyak menyusahkan. Kebelet pipis di tengah kemacetan jalan tol di Jakarta, misalnya. Membuat ia harus mencari cara keluar dari kemacetan dan malah terjebak di kemacetan yang lebih parah.

Tidak sedang hamil atau PMS pun aku sering bikin ulah. Rasanya gatal kalau tidak berbuat iseng, dan suamiku paling

sering jadi korban keisenganku. Menyalakan alarm *handphonenya* di jam-jam tertentu saat ia di kantor, sekadar agar ia mengingatkan di tengah kesibukannya bekerja. Mengomelinya hanya karena aku bermimpi jelek. Terus bekerja ketak-ketik tuts komputer saat ia tengah tidur di sampingku. Kalau sudah gemas, paling ia mencubit hidungku.

Tapi aku benar-benar beruntung. Perempuan tidak sabaran ini mendapatkan seorang suami yang sangat sabar. Suami yang melengkapinya menjadi individu yang lebih percaya diri. Suami yang percaya padanya hingga ia pun dapat terus berkarya.

Berjuang Bersama

Banyak aku membaca dan mendengar cerita mereka yang hubungan dengan suami atau istrinya retak ketika mendapatkan anak dengan kebutuhan khusus. Ada yang tak kuat menahan tekanan. Ada suami yang tak tahan perhatian istrinya terfokus sepenuhnya pada sang anak. Ada yang berbeda pendapat dalam menangani sang anak. Ada yang tak dapat menerima kenyataan.

Alhamdulillah, sedari kecil, sejak anak kami masih tumbuh seperti anak lain dengan segala kelucuannya, kami telah sepakat untuk kompak. Ketika aku mengikuti pelatihan kesehatan anak, ia bahkan ikut menemani sehingga ia memahami konsep-konsep penanganan penyakit yang akhirnya kami terapkan di keluarga kami. Ia yang

mendukung ketika orang-orang kebingungan dengan cara kami yang berusaha tenang dan tidak terburu-buru setiap kali anak kami sakit.

Dalam menangani anak kami, ia pun memercayai aku sepenuhnya, dari mencari informasi sampai memilih bentuk penanganannya. Ia hanya meminta aku menjelaskan lalu memberikan pandangan-pandangannya. Dan sejauh ini kami selalu sepakat. Kami ingin anak kami tumbuh tanpa paksaan. Kami sepakat anak kami harus mengenal alam, harus menjadi anak yang bahagia, dan yang paling penting ia harus tumbuh dengan spirit Islam. Tidak mudah mendidik anak dengan kebutuhan khusus, tetapi saat ini yang paling penting bagi kami adalah ia dapat merasakan cinta kami. Di sini peran suamiku sebagai ayah sangat kuat, dari menemani anakku bermain di waktu luangnya sampai mengeremku yang lebih impulsif.

Sebagai seorang wanita, kadang emosiku berjalan lebih cepat daripada logika. Mengasuh seorang anak dengan berkebutuhan khusus membuat emosiku terlibat lebih dalam. Apalagi seorang anak seperti anakku memang cenderung sangat lengket pada ibu. Berat bagiku untuk berpisah lama dengan anakku. Bahkan untuk memisahkan tidur pun suamiku yang bekerja keras, menunggu hingga anakku tidur lalu memindahkannya ke kamarnya sendiri. Walau sudah sepakat, aku kadang masih terbawa emosi, merengek karena tak tahan jauh dari anakku. Untunglah suamiku dapat bersikap tegas dan tidak memedulikan renekanku.

Tidak Sempurna, Tapi....

Guruku pernah mengatakan, coba tatap wajah suami di saat tidur. Pikirkan, seseorang yang tidak ada hubungan darah dengan kita, tiba-tiba sekarang berjuang untuk kita. Mencari nafkah, membahagiakan kita. Nasihat yang sering aku terapkan. Menatap wajah suami dan anak ketika tidur, membuat hati dilimpahi rasa sayang.

Ingin aku menjadi istri sempurna bagi suamiku di setiap saat. Yang selalu siap melayaninya, menyiapkan segala keperluannya, memasak makanan paling enak untuknya, menjadi sahabatnya, menjadi kekasihnya, menjadi istri dan ibu dari anaknya, menjadi penggembiranya, menjadi penyemangatnya. Namun ternyata kemampuanku terbatas. Pernah aku menangis di hadapannya, menyesali ketidakmampuanku menjadi seorang istri yang sempurna. Tapi suaranya yang tenang mendamaikanku.

“Kamu sudah berbuat yang terbaik, tidak perlu jadi sempurna, yang penting kan sudah berusaha. Yang penting kan aku bahagia. Aku tidak menuntut lebih dari kamu.”

Apalagi yang dapat kutuntut dari seorang suami? Dia telah memberikan segalanya. Sempurna? Sebagai manusia, tentu saja tidak. Kalau sempurna tentu aku tak akan suka mengomel memintanya bergerak lebih cepat. Tapi ia membuatku bahagia. Dan mudah-mudahan di hari akhir nanti, ia dapat membawaku ke surga Allah bersamanya.



For my husband with love

-Tria

TIPS SERSAN

•serius tapi santai•

ISTRI SHAHHAT

Kalau Punya Suami Pelupa:

1. Jadilah sekretaris pribadi yang baik. Siapkan buku agenda dan catat semua kebutuhan suami, dari pakaian, pekerjaan, sampai apa yang harus dia kerjakan.



2. Selalu dekat dengan suami di manapun dan kapanpun, supaya jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, kita siap membantu.

3. Dan yang paling penting dari semua itu, ingatkan ke mana suami harus pulang setelah bepergian.



♥ *Lembar Hadits* ♥



Seorang perempuan datang memohon nasihat kepada Nabi Muhammad Saw. Nabi menanyakan apakah dia memiliki suami, dan perempuan itu mengiyakan. Kemudian Nabi menanyakan apakah dia melayani suaminya. Perempuan itu menjawab dia melakukan apa yang bisa dia lakukan. Kemudian Nabi berkata pada perempuan tersebut: “Engkau sama dekatnya dengan surga dan sama jauhnya dari neraka sebagaimana dekatnya engkau dalam melayani suamimu.”

(HR Bukhari dan Muslim)






Suami Jempol Istri Error

Beby Haryanti Dewi



Ilham orang yang romantis. Dia suka mengirimiku puisi cinta lewat email dan *sms* mesra. Aku kebalikannya. Selain kurang sensitif, kalau tidak penting-penting banget, aku paling malas menggerakkan jempolku untuk menulis *sms* apalagi mengobrol lewat telepon.



 asangan yang bagaimana sih, yang pantas disebut pasangan ideal? Apakah suami ganteng, istri cantik?

Suami direktur, istri kepala bagian? Atau suami pengusaha, istri kaya-raya? Lalu, bagaimana dong, kalau suaminya jempolan, sedangkan istrinya error, seperti halnya Ilham dan aku?

Kebetulan dulu aku dan Ilham kuliah di fakultas dan jurusan yang sama, satu angkatan pula. Kami bersahabat baik. Bahkan kami dan empat orang sahabat lainnya membentuk sebuah geng. Gengnya anak-anak pintar, begitu julukan yang diberikan teman-teman.

Nah, walaupun *item-item* begitu, Ilham adalah cowok paling populer di kampus kami. Prestasi akademiknya keren, agamanya oke, ngajinya jago, pidatonya membius, suaranya hmm... penyiar radio, sih.

Pokoknya, "Oke dunia dan akhirat," kata seorang teman laki-lakiku. Tak heran jika cukup banyak cewek yang tergila-gila padanya. *Fans-fansnya* di radio juga sering mengirimkan salam sayang lewat acara kirim-kirim lagu. Jadul banget, ya. Hehehe.

Pernah, di sebuah acara kampus, Ilham didaulat untuk memberikan ceramah agama. Wah, cewek-cewek memandangnya tanpa berkedip. Malah, teman di sebelahku tanpa sadar menyeletuk pelan,

"Aku salut dan kagum sekali pada dia."

Dan aku yang sama terhipnotisnya seperti cewek-cewek lain, menyahut dengan polos, "Aku juga...."

Hahaha! ..

Begitulah Ilham. Cowok 'lurus' yang dikagumi dan

disayangi banyak orang. Beda sejauh-jauhnya dengan aku. Bagai langit dan bumi.

Bukan salah bunda mengandung kalau aku tumbuh menjadi cewek tomboy yang bandel, blak-blakan, cuek, dan suka ketawa-ketiwi di pojok kampus. Rasanya saat itu dunia begitu lucu, sehingga aku sering dihadapkan pada situasi yang pantas ditertawakan. Nah, mungkin salah seorang kakak angkatanku sakit mata karena melihat ada cewek *nggak* jelas berkeliaran bebas di kampus.

“Bertambah satu orang lagi yang error di kampus kita!” katanya prihatin. Jujur, tanpa tekanan, dan sadar sepenuhnya.

So, dengan segala pesona yang dimilikinya, saat OPSPEK mahasiswa baru Ilham berhasil memukau para peserta OPSPEK dan juga kakak-kakak angkatan kami. Maka sukseslah ia terpilih menjadi ‘Cowok Favorit’. Aku juga tidak ketinggalan dan turut mendapat penghargaan. Dengan penuh lapang dada (supaya tidak terkena asma) aku terpaksa pasrah dinobatkan sebagai ‘Cewek Heboh’. Huh! Tidak berperikewanitaan sekali!

Tapi beberapa tahun kemudian, aku boleh sedikit berbangga. Bagaimana tidak? ‘Cewek Heboh’ yang dilededek-ledek oleh mereka itu berhasil menggaet sang ‘Cowok Favorit’ menjadi suaminya!

“Kok bisa, ya?” tanya mereka bingung.

Ya bisa, dong! Jodoh tak akan ke mana, bukan? Walaupun berbeda-beda tetapi tetap bersatu jua. Eh, ini sih, Bhinneka Tunggal Ika, ya? Hehehe.

Salah satu perbedaan kami adalah, Ilham termasuk orang yang romantis. Dia suka mengirimiku puisi cinta lewat e-mail, *sms* mesra, dan sering menelepon untuk memastikan bahwa aku tetap merasa nyaman saat aku sedang tidak bersamanya. Sedangkan aku kebalikannya. Aku mungkin termasuk orang yang kurang sensitif. Selain itu, kalau tidak penting-penting banget, aku paling malas menggerakkan jempolku untuk menulis *sms* apalagi mengobrol lewat telepon.

Lalu, suatu hari aku iseng membuka *inbox* HP Ilham (kami sepakat untuk tidak merahasiakan apapun). Aku lihat ada sebuah *sms* dari “istri” di antara *sms-sms* dari teman-temannya.

Hm... tumben, pikirku. Kira-kira *sms* apa ya, yang sudah aku kirimkan padanya itu? Dengan rasa penasaran aku membukanya.

Tolong beliin telur 3 pak, kangkung 2 iket, roti, gula 2 kg, pisang, susu, garam....

Yaelaaah... sekali-sekalinya kirim *sms*, isinya daftar belanjaan!

Di lain waktu, Ilham pulang ke rumah dengan membawa sebuah rangkaian bunga yang sangat indah. Dengan senyum mengembang dan tatapan penuh cinta, ia langsung memberikannya kepadaku. Dasar akunya kurang sensitif, aku malah bingung dan bertanya,

“Buat apaan, nih?”

“Yah... gimana, sih? Dikasih bunga malah nanya buat apa,” katanya sambil tertawa.

“Lho, bener kan? Ini bunga mau diapain?”

“Adek nggak suka dikasih bunga?”

“Nggak. Buang-buang duit aja beli bunga.”

Pusing deh, dia.

Yang paling membuatku heran, suamiku itu orangnya tidak mau dilayani. Hm... mungkin bukan tidak mau, tapi kuduga dia tidak ingin merepotkan. Malah Ilham sangat ringan tangan membantu semua pekerjaan rumah. Dia tak segan-segan *ngulek* bumbu, memasak, menyiapkan sarapan, membersihkan rumah, menyuci, menyetrika, juga mengurus anak. Bahkan jika aku sering bangun di tengah malam untuk menyusui bayi kami, dia juga ikut bangun untuk memijiti pundakku. *Wedeww...* makin cinta, deh!

Namun bukan berarti hal itu tidak menjadi masalah, lho! Kalau sedang menginap di rumah orangtuaku, aku sering kena semprot Ibu jika tidak menghidangkan makanan di meja untuk suami. Sedangkan Ilham hanya memintaku untuk mengambilkan sepiring makanan dengan lauk-pauk yang ia inginkan, tidak perlu menghidangkannya.

“Buat apa ngotorin piring banyak-banyak?” Begitu alasan Ilham.

Lha, bagaimana ini?

“Bu, dia memang nggak mau makanannya dihidang. Orangnya memang begitu,” jelasku pada Ibu.

Ibu tambah ngomel, *bla bla bla!*

Aku balik melapor pada Ilham. “Ibu yang nyuruh menghidangkan makanan buat Abang. Adek dimarah-marahin.”

Baik Ibu maupun suamiku tetap ngotot. Pusing juga

aku diomeli sana-sini. Akhirnya aku tidak tahan lagi dan dengan rada bersungut-sungut menghidangkan makanan itu di meja disertai oleh pandangan penuh tanya suamiku.

“Lha... kok? Kan Abang udah bilang....”

“Pokoknya makan!” potongku cepat sambil memberi isyarat dengan mata ke arahnya.

Ilham pun langsung makan dan tidak berkata apa-apa lagi. Mau makan aja kok repot!

Lain lagi sewaktu kami menginap di rumah kakak sepupuku. Bangun tidur pagi, aku duduk di teras sambil mengobrol melepas rindu dengan saudara-saudaraku yang lain. Tiba-tiba kakak sepupuku berlari tergopoh-gopoh dari dalam rumah.

“Beb... Beb... suamimu nyapu!” teriaknya tertahan.

Aku yang sudah mengerti tabiat Ilham menjawab santai, “Biarin aja.”

“Kamu ini gimana, sih? Masa suami nyapu didiemin aja?” Sepupuku tambah panik.

“Dia memang begitu. Di rumah juga begitu. Nggak bisa diem.”

Sepupuku nyengir, lalu buru-buru masuk ke dalam rumah. Tak berapa lama kemudian aku sudah mendengar suara ribut-ribut di dalam.

“Biar Kakak aja yang nyapu!”

“Nggak apa-apa, Kak. Udah biasa. Lagian saya nggak ada kerjaan.”

“Udah, sini. Biar kakak aja!”

“Nggak apa-apa. Udah mau selesai kok.”

“Aduuuuh...”

“Hehehe...”

Akhirnya sepupuku cuma berdiri kikuk memperhatikan Ilham yang menyapu dengan damai.

Kebaikan Ilham juga sempat membuat rumah tangga salah seorang teman kami ‘guncang’. Pasalnya, sang istri selalu membanding-bandingkan suaminya dengan Ilham. Ya jelas saja sang suami tersinggung, dan akhirnya mereka bertengkar. Saat aku dan temanku itu mengobrol, tanpa sengaja aku berkata,

“Tadi Ilham sedang nyetrika....”

Temanku langsung melirik dan menyindir suaminya, “Tuh, Pak. Ilham tuh mau nyetrika!”

Ributlah mereka. Aku dan Ilham tidak enak hati jadinya.

Namun, bukan berarti aku tidak berusaha untuk setidaknya mengikuti ‘irama permainan’ Ilham. Sedikit-sedikit, aku sudah mulai belajar untuk menjadi lebih romantis. Misalnya, sekarang kalau mengirim *sms* aku mulai berimprovisasi,

Sayang, beliin ikan, sosis, tomat, dan minyak ya. Love u so much. Mmwahh!

Intinya, tetap aja belanja, hehehe.

Kalau aku menginap di rumah mertua, aku juga berusaha meniru kebiasaan keluarga Ilham. Salah satunya, sehabis shalat subuh, ibu mertua dan 4 orang iparku langsung sibuk mengerjakan sesuatu, baik pekerjaan rumah maupun pekerjaan kantor yang dibawa pulang. Sebenarnya aku

punya kebiasaan tidur lagi sehabis shalat subuh dan baru bangun saat waktu sarapan tiba. Tetapi karena mereka sudah beraktifitas, aku juga ikut keluar kamar.

Namun hasilnya, aku malah ter bengong-bengong bingung melihat semua pekerjaan rumah sudah ada yang mengerjakan. Kakak ipar pertama menyiapkan sarapan, kakak ipar kedua berkutat dengan komputer, kakak ipar ketiga mencuci piring, dan adik ipar menyapu rumah. Aku pun jadi mikir, *ngapain aku cuma bengong di sini?* Akhirnya aku masuk ke kamar lagi, deh!

Ya, begitulah. Meskipun sering kelihatan *nggak* nyambung, tapi selama ini kami *hepi-hepi* saja menjalani pernikahan yang hampir 9 tahun ini (sudah jelaslah aku *hepi*, entah kalo Ilham, hehehe). Perbedaan-perbedaan itu justru kerap membangun kelucuan dan membuat hari-hari kami dihiasi canda tawa. Menurutku, justru karena berbeda itulah pasangan suami istri bisa belajar untuk saling mengisi, saling menghargai, saling memahami, dan pada akhirnya saling bergantung dan terikat satu sama lain. Semoga saja, ya!



Canberra, 20 April 2008

TIPS SERPAN

♥serius tapi santai♥

ISTRI SHALIHAT

Kalau Punya Suami Pendiam:

1. Kenalkan suami pada kegiatan-kegiatan kesenian seperti drama, berlatih pidato atau *vocal group*. Jangan sekali-kali mengenalkannya pada olahraga catur.
2. Tunjukkan bahwa 'diam itu emas' hanya berlaku di tempat-tempat atau keadaan tertentu, misal di tempat tidur atau saat mengantar istri belanja.





♥ *Lembar Hadits* ♥

Ummu Salamah ra. (istri Nabi) meriwayatkan Nabi Muhammad Saw. pernah bersabda: "Seorang perempuan, yang ditinggal mati suami dan sang suami tersebut senang padanya, akan masuk surga".

(HR Bukhari dan Muslim)



Cinta Tak Selalu Merah Muda

Mariskova

Saat kita mencintai seseorang, apa yang kita lakukan? Hahaha... nah, kan! Kamu tidak bisa menjawab! Coba aku ingatkan kamu lagi....

Kamu Tahu Apa Warnanya Cinta?

Menurutku, warnanya pasti merah muda. Tidak percaya? Coba tengok sekelilingmu. Lihat kan warna hiasan-hiasan berbentuk hati di sekelilingmu? Merah muda,

kan? Belum percaya juga? Coba buka internet dan cari kata LOVE. Apa warnanya? Merah muda, kan?

Ah, kenapa kamu tertawa? Kamu masih tak percaya bila kukatakan warna cinta itu merah muda? Apa kita perlu membuat semacam survei dan bertanya kepada orang-orang di luar sana? Hmm... kamu mengulum senyum. Itu tandanya kamu tak mau mendebatku.

Apa? Ah, kamu selalu berkata begitu. Kamu selalu bilang kalau aku tak perlu didebat karena aku akan menemukan sendiri jawabannya. Apa kamu pikir aku akan setuju denganmu kalau cinta tak selalu berwarna merah muda? Aku sangsi, tapi sudahlah, sebaiknya kamu jawab dulu pertanyaanku yang lain.

Saat kita mencintai seseorang, apa yang kita lakukan? Haha... nah, kan! Kamu tidak bisa menjawab! Coba aku ingatkan kamu lagi....

Mencintai Seseorang Itu Seharusnya Melakukan...

Kamu ingat tanggal 14 Oktober empat tahun lalu? *Tuh*, kamu hanya bisa *nyengir*. Kamu pasti lupa! Itu hari ulang tahun pernikahan kita yang keempat. Kamu ingat hari itu di apartemen aku menunggu kamu pulang dari Tokyo? Tidak? Aku menunggumu seharian. Pagi harinya sebelum kamu berangkat ke Tokyo, kamu bilang kamu akan membawakan aku sesuatu. Iya, kamu bilang begitu!

Sampai jam 7 malam aku menunggu dengan tak sabar.

Aku menantikan sesuatu yang kamu janjikan itu! Aku menduga-duga apa yang mungkin kamu bawa. Bunga? Bisa jadi. Banyak toko bunga bertebaran di stasiun kereta dan bus. Aku berharap kamu membeli bunga mawar. Kamu tahu kan itu bunga kesayanganku? Tapi, aku berpikir lagi. Mungkin juga kamu membawa coklat. Kurasa ini lebih besar kemungkinannya karena kamu hanya perlu mampir sebentar di supermarket di dekat stasiun kereta untuk membeli sebungkus coklat cantik.

Lalu... aku berpikir mungkin juga kamu membawa... berlian? Hehehe... yang ini jelas mimpiku yang belum kesampaian. Mendekati jamnya kamu pulang rasanya aku sudah bisa mencium harum bunga dan manisnya coklat.

Hampir jam setengah delapan malam ketika aku mendengar suara derap kaki kamu di balik pintu. Cepat-cepat aku menuju pintu sembari melirik panci makan malam berupa sup ikan rasa nanas yang hangat yang sudah nongkrong di atas kompor. Kamu tahu kan untuk perempuan yang tidak bisa masak seperti diriku, menyiapkan makan malam seheboh sup ikan nanas tentu saja menandakan suatu peristiwa istimewa. Tuh kan, kamu malah *nyengir* begitu! Setengah deg-degan, aku membalas salam kamu.

“Assalamualaikuum!” begitu salam kamu sewaktu membuka pintu.

Anak kita yang baru berusia 3 tahun itu berlari melesat melewatiku langsung ke arah kamu. Kamu langsung menangkap dia dan menggendongnya masuk.

“Papap bawa apa?” tanyanya riang. Kamu ingat?

Waktu itu, aku menyambut kamu sambil tersenyum *sumringah* dan setengah deg-degan. Oh iya, aku juga diam-diam melirik tas ransel kamu yang terlihat penuh. *Aduh*, waktu itu aku membanting. *Rusak deh itu bunga ditaruh di ransel!*

Aaaah, kamu sekarang tertawa. Sudah ingat lagi kejadian hari itu?

Sambil menurunkan anak kita, kamu bilang begini, “Papap bawa sesuatu untuk Mama.”

Aku girang sekali. Hatiku berbunga-bunga. Apalagi saat kamu membuka ransel hitam besar kamu itu! Tapi, begitu kamu mengeluarkan sebuah kantong plastik kresek besar matakmu jadi menyipit. Curiga. Kantong itu terlalu besar untuk setangkai bunga ataupun sebatang coklat.

Waktu itu aku bertanya, “Apa itu, Pap?”

Aku ingat senyum kamu yang lebar itu. Senyum *pede* kamu itu! Lalu kamu mengeluarkannya barang-barang dari kantong plastik hitam itu.

“Daun sereh dan sambal instan. Aku tadi pergi ke toko Indonesia. Kata kamu, kamu kehabisan sambal dan daun sereh....”

Kamu jangan tertawa begitu dong! Aku sedang kesal nih!

Hari itu, kamu lupa tentang tanggal pernikahan kita. Sebenarnya bukan hanya hari itu dan tahun itu kamu lupa tentang tanggal pernikahan kita kan? Heran deh. Setiap tahun, kejadian seperti ini selalu berulang. Sementara aku

sudah keseringan *ge-er* mengkhayalkan perhatian romantis dari kamu, eh, kamu malah dengan lugunya selalu lupa. Ya jelas, aku kesal!

Makanya hari itu, bukannya berterima kasih atas sereh dan sambal bawaan kamu, aku malah *ngambek* semalaman. Ya, aku ingat kamu menghabiskan waktu semalaman untuk merayu minta maaf. Aku kesal sekali jadi aku tetap bersikeras untuk *ngambek* sampai tidur. Kamu keterlaluan sih! Masa selama hampir delapan tahun pernikahan kita, belum pernah sekalipun kamu ingat tentang 'tanggal keramat' itu?

Cinta Itu Harus Dibuktikan Dengan...

Tahun keempat itu belum seberapa lho. Kamu ingat tahun lalu? Tahun pernikahan kita yang ketujuh? Hmmm... kamu mulai *nyengir* lagi. Sebulan sebelum tanggal pernikahan kita itu, aku sudah melingkari kalender di tanggal 14 Oktober. Aku belajar dari pengalaman 6 tahun sebelumnya. Lalu, aku mulai menyindir-nyindir kamu tentang tanggal 14. Dalam hati aku berharap-harap cemas trik ini berhasil. Kartu untuk kamu sudah kusiapkan jauh-jauh hari. Isinya penuh dengan kata-kata cinta. Aku berdoa keras-keras berharap kamu tidak lupa dan tentu juga berharap kamu punya kejutan untukku.

Iya, iya, aku tahu kamu sayang aku. Aku juga tahu cinta kamu hanya untukku. Tapiiii... sekali-sekali aku ingin juga diberi perhatian istimewa dari kamu. Sekali setahun aku ingin juga melihat kamu yang romantis. Aku kan ingin juga

disirami dengan kejutan penuh cinta. Bukankah begini caranya suami istri merayakan hari istimewa mereka? Begini kan caranya merayakan cinta? *Ugh*, kamu malah diam. Lalu, kamu ingat tidak apa yang terjadi di hari yang kutunggu-tunggu itu?

Hari itu, pagi-pagi sekali kamu sudah berangkat ke kantor kamu yang jauh di ujung dunia tanpa berkata apapun kepadaku. Iya, kamu memang sedang terburu-buru jadi aku memutuskan untuk bersabar. Siapa tahu kejutan dari kamu akan datang pada saat aku di kantor? Eh, hari sudah sore tapi kamu tidak menelepon juga. Aku berbaik sangka. Mungkin kamu akan memberiku kejutan saat pulang nanti.

Akhirnya malam datang dan aku sudah kembali di rumah. Tapi, kamu masih juga tidak berkata apapun! Dengan santainya kamu duduk menonton TV! *Uuuggghh...* aku kesal sekali! Kamu tuh lupa lagi atau memang tidak perhatian sih? Kok kamu seperti sudah tidak peduli lagi padaku? Ah, sebal!

Kamu tahu apa yang kemudian aku lakukan? Aku mengeluarkan kartu cadangan dari tempat persembunyianku dan aku taruh kartu itu di lemari pakaian kamu. Iya, kartu itu! Kamu ingat kan tulisan di kartu itu? Bunyinya: *'Selamat tanggal 14. Semoga tahun ini adalah tahun terakhir kamu lupa tentang tanggal 14!'*

Duuuh, kamu tuh. Kalau aku marah, baru deh kamu memeluk aku begini. Iya, sih, aku tahu soal kamu lupa hari ulang tahun perkawinan kita itu hal sepele. Aku juga tahu aku seharusnya tidak perlu sampai kesal dan *ngambek* begitu.

Aku juga tahu kok perhatian kamu pada aku dan anak kita lebih dari cukup. Tapi kamu masih bisa kan berusaha sedikit lebih keras untuk mengingat hari pernikahan kita?

Cinta Mungkin Berwarna...

Umm... sebenarnya, aku lega kamu tidak marah sewaktu kamu menemukan surat itu. Diam-diam kamu membacanya dan tanpa komentar kamu menaruh kartu itu lagi di tempatnya semula. Yang kamu lakukan kemudian hanya mengecup pipiku (yang sedang pura-pura tidur) dan membisikkan selamat hari pernikahan di telinga. Keesokan harinya saat aku menatap wajah kamu, wajah kamu masih bening seperti hari-hari sebelumnya. Tidak ada rasa tersinggung, tidak ada rasa kesal karena istrinya *ngambek* untuk hal-hal kecil, tidak ada keinginan untuk menceramahi aku, tidak ada riak. *Umm...* terima kasih ya. Cinta kamu bening sekali.

Aku juga menyadari bukan sekali itu saja aku menemukan wajah kamu yang menatapku tenang sementara warna di wajahku sudah berkelap-kelip seperti lampu tahun baru. Ah, kamu senyum-senyum lagi. Kamu tersenyum karena ingat betapa seringnya wajahku bergonta-ganti warna, ya?

Setiap kali aku uring-uringan karena urusan kantor, kamu rela menjadi tempat sampahku. Setiap kali aku mengadu tentang orang tuaku, kamu selalu membuatku aku damai kembali. Setiap kali aku mulai *moody* tanpa

juntrungan, kamu selalu mencoba membuatku tertawa. Apa? Menurut kamu itu tanda aku mencintaimu? Dengan bercerita tentang hari-hariku? Jadi menurutmu, aku masih memancarkan cinta walaupun warnanya sudah jadi kuning karena uring-uringan, merah tua karena kesal, hitam karena marah?

Yang aku tahu, setiap kali aku kesal padamu dan berakhir dengan *ngambek* mendiamkan kamu, kamu tak pernah absen memelukku seakan-akan tak ada angin ribut yang sedang melanda hatiku. Bening hati kamu seringkali menjadi cermin diriku untuk bersikap. Bening hati kamu juga menjadi tempatku untuk menjernihkan hatiku sendiri. Walau harus kuakui seringkali proses menjernihkan hati itu bisa berlangsung lebih dari 1x24 jam.

Kenapa? Kamu tidak keberatan?

Ya, kamu memang tidak pernah keberatan dengan kelakuanku. Kamu tidak cerewet... eh, koreksi, kamu memang cerewet tapi bukan dalam bentuk mengomel. Lalu Kamu juga tidak pernah semena-mena minta dilayani: kalau makan harus diambilkan nasinya, kalau berangkat ke kantor baju harus disiapkan, kalau pulang kerja harus disambut di depan pintu.

Kamu juga tidak keberatan berangkat kerja tanpa dibawakan sarapan pagi olehku karena aku masih tidur. Ah, malah seringkali kamu tidak tega membangunkan aku sekedar untuk pamitan. Dan, kamu juga tidak keberatan aku tidak bisa masak, tidak seperti ibumu. Kalau masakanku agak-agak gagal, gosong, keasinan, atau kemanisan

sekalipun, kamu tidak pernah ribut dan *ngambek*. Hahaha... iya, kamu biasanya hanya berkata, “enggak masalah. Kan bisa dikasih sambal atau kecap”. Tapi kamu tahu kan aku terus berusaha supaya bisa lebih pintar memasak!

Cinta Bila Dirumuskan Menjadi...

Kamu tahu kenapa aku mau melakukan itu semua? Aku mau belajar memasak, mau belajar lebih sabar, mau belajar mengerti karena aku menyadari cinta kamu yang tanpa pamrih. Sementara itu tanpa aku sadari, cintaku padamu ternyata kerap kali berbau pamrih.

“Kalau kamu mau aku begitu, kamu harus begini dulu dong!”

“Kalau kamu melakukan itu, ya... aku akan begini!”

“Kalau kamu nggak mau itu, aku juga nggak mau ini dong....”

Ibarat Matematika, rumus cinta aku adalah ‘kalau kamu ... maka aku akan...’

Kamu ingat kan aku sering mengatakan itu? Iya, aku tahu cinta kamu tidak bersyarat, tidak pernah menimbang untung rugi, adil atau tak adil, sama rata atau tidak. Kamu ingat sewaktu anak kita baru lahir dulu? Walau ada pembantu, anak kita ternyata hanya mau dipegang oleh aku, ibunya. Seharian, dia hanya mau aku. Aku merasa capek fisik dan mental. Aku jadi tidak sabaran terhadap orang lain. Terutama kepada kamu. Kamu tidak ingat? Kamu tidak ingat kalau aku sering uring-uringan saat itu?

Umm... aku sebenarnya malu nih cerita lagi. Waktu itu aku sering mengeluh kepadamu karena merasa sangat capek. Tapi kamu? Setiap hari sepulang kantor, yang kamu lakukan adalah mengambil alih tugasku sebagai ibu. Kamu memandikan anak kita dengan riang, menidurkannya, menggantikan baju dan popoknya, tanpa pernah mengeluh lelah. Kamu menyuruhku memompa ASI untuk dia sebelum aku tidur supaya kalau anak kita bangun malam hari, aku tak perlu ikut bangun. Kamu bilang cukup kamu saja yang bangun dan memberikan ASI yang sudah kusiapkan di botol.

Kamu selalu menyuruh aku tidur lebih dulu padahal aku tahu kamu pasti capek sekali karena sudah seharian bekerja. Kamu ingat apa balasanku padamu? Mengeluh. Masih saja aku mengeluh padamu tentang betapa capeknya hari-hari yang aku jalani. Astagfirullah! Sepertinya kok aku tidak ikhlas padamu, ya?

Cinta Punya Harapan...

Atas nama cinta, aku menggantungkan banyak harapan padamu. Wajar, katamu? Kalau aku berharap kamu seperti suami-suami romantis yang aku tonton di televisi apakah itu masih wajar? Nah, kan, kamu malah tertawa.

Boleh kan aku berharap kamu seperti mereka yang mau membawakan aku coklat, mengirimkan aku bunga, mengejutkan aku dengan kartu-kartu penuh cinta, mengajak aku *candle-light dinner*? Menurut kamu itu tidak penting?

Hmm... ya, aku tahu sih hal-hal seperti itu memang tidak penting. Menurutmu apa yang penting? Menyeragamkan harapan? Bukan? Mengompromikan harapan? Coba tolong jelaskan padaku.

Cinta Berwarna...

Cinta menurutmu tidak perlu mempunyai satu definisi. Cinta tidak melulu berbentuk karangan bunga, kotak coklat, dan *candle-light dinner*. Cintamu padaku berbeda warna dengan cintaku padamu. Ya, aku menyadari betapa berbedanya kita. Kamu yang begitu dan aku yang begini. Kamu yang penyabar, aku yang emosional. Kamu yang penuh humor, aku yang serius. Kamu yang realistis, aku yang pemimpi. Sepertinya kita mempunyai warna cinta yang berbeda tapi, menurutmu cinta kita memang tidak perlu seragam?

Menurutmu aku tidak perlu kesal hanya karena kamu selalu lupa tentang tanggal-tanggal penting. Menurutmu aku justru harus marah kalau kamu melupakan alasan kita memutuskan untuk membangun rumah tangga. Menurutmu aku tidak perlu bersusah hati dengan berpikir kamu tidak memedulikan aku hanya karena kamu tidak membawakan aku bunga.

Menurutmu aku seharusnya bersusah hati kalau kamu tidak memperdulikan apa yang terjadi di rumah: apakah aku dan anak kita sehat, apakah aku dan anak kita cukup makan, apakah aku dan anak kita bahagia. Menurutmu aku

seharusnya tidak perlu sedih karena kita berdua berbeda. Menurutmu aku seharusnya bersedih kalau kamu tidak mau mengkompromikan perbedaan. Begitu?

Jadi, apa sebenarnya warna cinta? Menurutmu cinta tak selalu merah muda. Setelah aku pikir lagi, cinta memang bisa bermacam-macam warnanya; ada yang biru, merah tua, hijau, kuning, putih, bahkan hitam! Toh, kalau warna-warna itu bersatu hasilnya akan indah luar biasa juga. Seperti pelangi, kan?

Aku suka pelangi.





Lembar Muhasabah Cinta:

Setelah beberapa waktu pernikahan terdalui...
Adakah cinta terasa berubah? Adakah hal-hal yang tak sama lagi? Adakah permasalahan yang mengganjal di hati dan kerap membuat sedih? Adakah hal-hal yang terjadi, kadang memancing perselisihan dengan suami yang kucinta?

Kutulis agar mampu kurenungi...



A decorative border with heart and floral motifs surrounding a central area with horizontal lines for writing.

Seberapa Siap Kamu Menikah?

Asma Nadia

Ini pertanyaan kedua.

Seberapa siap kita menikah?

Untuk kamu yang belum menikah, *please* jangan tergesa menjawab pertanyaan ini. Percayalah (sambil melirik sesama istri), *we used to think it can't be that hard*.

Biasalah, angan-angan indah bertebaran di kepala Muslimah yang belum menikah, dan saya yakin, saya nggak sendiri.

Dan angan itu biasanya yang indah-indah...

Duh, enaknya jika sudah menikah.

Why so?

- ♥ Ada yang *merhatiin*
- ♥ Ada yang antar jemput
- ♥ Ada yang kasih uang belanja dan dapat jatah jajan bulanan
- ♥ Ada yang selalu siap *dengerin curhat*

cinta menurutku tak berwarna
ia menjadi jingga
sebagaimana kau memaknainya
ia pun menjadi kuning, biru, dan merah
sebagaimana kau menginginkannya
cinta bagiku
tak ubahnya kumpulan narasi
tentang kejujuran dan keberanian
tentang kemarahan dan kasih sayang
cinta adalah lukisan yang unik
dan tak dikatakan
sebab ia menenggelamkan kita
pada angan-angan dan mimpi yang abadi
dan cintaku padamu
adalah surga yang tak bisa kumasuki
jika tanpamu

Buku ini merupakan media muhasabah bagi muslimah. Untuk yang sudah menikah, maka **Muhasabah Cinta** adalah obat untuk menelusuri cinta yang mungkin sempat pudar, dan menjadi setetes embun bagi harumnya bunga pernikahan. Bagi yang belum menikah, akan memperbaiki persepsi dan memberikan kesiapan yang lebih baik untuk menyambut pernikahan, menjadi istri dan ibu



Asma Nadia - Ade Sophia Winstar - Beby Haryanti Dewi
Dewi Rieka - Dyotami Febriani - Mariskova - Meidya Derni
NR Ina Huda - Rini Nurul Badariah - Sinta Yudisia
Sitaresmi Sidharta - Tria Barmawi - Yudith Fabiola
Yulyani Dewi - Yunita Tri Damayanti

Lingkar Pena
PUBLISHING HOUSE

ASMA
NADIA
PUBLISHING HOUSE



FLP
FORUM
LINGKAR
PENAS

ISBN 978-979-19154-5-8



Nonfiksi/Inspirasi